

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi salah satu faktor utama di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan standar kemajuan suatu bangsa dengan standar pendidikan yang tinggi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memajukan bangsa di kancah dunia. Untuk mengimbangi perkembangan pendidikan, tentu dibutuhkan manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk membentuk manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara¹

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian, dan meningkatkan peradaban bangsa agar menjadi martabat, serta membantu peserta didik menggali potensi menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, kesehatan yang baik, pengetahuan yang luas, kecakapan, kreativitas, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan dianggap sebagai elemen penting dalam perkembangan individu maupun bangsa. Proses belajar dalam pendidikan dianggap sebagai langkah paling mendasar, dimana kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Belajar dianggap sebagai rangkaian aktivitas fisik dan mental yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Menurut Udhayakumar Palaniswamy, dan I. Ponnuswami:

Belajar merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari hasil pencapaian siswa di sekolah, namun faktor lain yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu interaksi

¹ Direktorat Jendral Peraturan Perundang-Undangan, [https://peraturan.go.id/entri/Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003](https://peraturan.go.id/entri/Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202003). Diakses 28 Juli 2023

teman sebaya. Masa remaja merupakan masa dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh masa transisi. Salah satu hal penting yang terjadi selama masa transisi adalah hubungan dengan teman sebaya yang memiliki arti penting dan hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan remajanya²

Aunurrahman wijaya mengemukakan bahwa “tidak sedikit siswa yang peningkatan hasil belajarnya karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi belajar kepadanya untuk belajar”.³ Mutiara, A, R. Yumansyah, dan Mayasari, S mengemukakan bahwa “Interaksi teman sebaya mempunyai arti sangat penting bagi seorang siswa, karena mampu meningkatkan kemampuan siswa mengenai mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan”.⁴

Menurut Goleman:

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengola diri sendiri dengan baik, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional berupa kemampuan yang beda tetapi saling melengkapi

² Udhayakumar Palaniswamy, I. Ponnuswami. Social Changes and Peer Group Influence among the Adolescent Pursuing Under Graduation. *International Research Journal of Social Sciences*, Volume 2. Nomor 2. Tahun. 2013, p. 1-5.

³ Wijaya, T. Analisis interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pemebelajara sosiologi di kelas xi ips 1. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 3. Nomor 7. Tahun. 2014, hal. 49.

⁴ Mutiara, A, R. Yumansyah., & Mayasari, S. Hubungan interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 6. Nomor 1. Tahun 2018, hal. 17.

dengan kemampuan akademik atau *academic intelligence*, yang merupakan kemampuan kognitif dan diukur dengan *intelligence quotient*. Kebanyakan orang cerdas, artinya terpelajar, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional, sehingga ketika bekerja menjadi bawahan orang yang lebih memiliki keterampilan kecerdasan emosional⁵

Kecerdasan emosional yang berkualitas menjadi faktor penting yang membentuk kepribadian siswa. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perasaan mereka dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang tak terduga. Kemampuan ini sangat berharga dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, anak-anak sering menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka. Selama waktu ini, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti bermain bersama, membantu satu sama lain, dan terkadang juga terlibat dalam konflik. Terkadang, hal ini dapat menyebabkan mereka melupakan waktu, makan, atau bahkan istirahat. Kesuksesan hubungan dengan teman sebaya dapat dilihat dari kemampuan anak-anak untuk bekerja sama, berempati, dan berkomunikasi dengan sopan.

Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah: 2, berikut ini:

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 170.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS.Al- Maidah: 2).⁶

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, bukan dalam melakukan dosa atau melanggar aturan-Nya. Maka dari itu kecerdasan emosional anak sangat berpengaruh terhadap interaksinya dengan teman sebaya. Goleman mengatakan bahwa “terdapat 5 kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi, antara lain kemampuan mengetahui perasaan orang lain dan kemampuan membina hubungan”.⁷ Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan interaksi orang lain. Bagi siswa SD, interaksi biasanya dilakukan dengan kegiatan bermain dengan teman dalam lingkup sekolah yang sama.

Siswa SD pada dasarnya masih senang untuk melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Hetherington dan Parke mendefinisikan “kegiatan bermain sebagai bentuk kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktifitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan tersebut”. Bagi kebanyakan siswa kegiatan

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta) (Q.S Al-Maidah : 2)

⁷ Goleman, David, *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting dari IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 58-59.

bermain yang dilakukan dengan teman sebayanya, walaupun ada beberapa siswa yang lebih memilih bermain dengan yang berbeda usia. Bahkan ada yang lebih cenderung memilih bermain dengan teman yang usianya jauh berbeda dengan usianya sendiri.

Kegiatan bermain yang dilakukan oleh siswa sering melibatkan interaksi dalam kelompok bermain yang tetap. Ini mendorong pembentukan kelompok bermain yang cenderung memiliki minat yang sama dalam jenis permainan. Pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa hampir setiap kelas memiliki kelompok-kelompok teman sebaya. Dalam interaksi dengan teman sebaya, anggota kelompok umumnya selalu bersama saat bermain atau melakukan kegiatan lain selama waktu senggang di sekolah.

Interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan. Interaksi dengan teman sebaya siswa dapat melihat berbagai macam emosi yang ditunjukkan oleh teman yang lain, contohnya ketika seorang teman sedang marah siswa akan berpikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut. Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan antar individu. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Kecerdasan emosional anak tidak dapat dimiliki secara langsung, tetapi membutuhkan proses dan lingkungan memiliki pengaruh

yang sangat besar dalam pembentukan kecerdasan emosional tersebut.⁸

Individu dianggap memiliki kecerdasan emosional yang rendah ketika mereka tidak dapat menjaga keseimbangan emosi, cenderung egois, dan terfokus pada kepentingan pribadi. Mereka sulit menyesuaikan diri dengan tekanan yang dihadapi dan sering merasa gelisah. Sikap egois membuat mereka kesulitan dalam interaksi sosial. Mereka juga kekurangan kontrol diri, rentan terhadap hawa nafsu dan kemarahan. Mudah merasa putus asa dan terjerumus dalam suasana hati yang suram.

Hasil observasi menunjukkan beberapa masalah yang terdapat dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Masalah yang ditemukan peneliti ketika melaksanakan PLP di SD Negeri 50 Kota Bengkulu terutama pada siswa kelas IV antara lain, siswa yang suka menyendiri, anak-anak yang egois ketika bermain bersama, mudah menyerah ketika menghadapi tugas, penolakan terhadap teman ketika bermain, mudah marah ketika tersinggung, serta tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Peneliti dilakukan dengan mengamati perilaku siswa ketika berada di dalam kelas dan di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku interaksi teman sebaya di dalam lingkup sekolah. Maka dari itu dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti

⁸ Nurul Fadhillah, Andi Muhammad Akram Mukhlis. Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan UMB Makassar*, UNM, 2021. hal. 21.

dan mengkaji tentang “**Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SD Negeri 50 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SD Negeri 50 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur bahan kepustakaan pengetahuan dan menambah ihasanah keilmuan yang berkaitan data penelitan yang sudah ada dan memberi penjelasan mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emsoional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat bermanfaat agar guru dapat mengetahui apa saja pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 50 Kota Bengkulu khususnya bagi murid dan guru itu sendiri.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri khususnya, semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran yang sangat berharga. Terutama untuk perkembangan keilmuan penelitian dan pengamatan.

